



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Redta Anjani
NPM : 18.1.01.07.0013
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd.
Fakultas/Program Studi: FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Foklor Diwariskan Secara Turun Menurun Berkaitan dengan Peristiwa Sejarah Legenda Gunung Kelud

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 17%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Redta

by Cek Plagiasi

Submission date: 13-Jul-2023 09:40PM (UTC+0800)

Submission ID: 2130069222

File name: Uji_plagiasi-Redta_Anjani.docx (155.06K)

Word count: 12835

Character count: 91181

17 BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang imajinatif dan luapan perasaan dari seseorang pengarang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata atau realitas kehidupan yang dilihat dan dirasakannya. Hasil ciptaan itu hadir untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu mempunyai kontribusi bagi masyarakatnya. Kisah kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk susastra tidak hanya memberi hiburan tetapi juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Daiches (Budianta dkk., 2002:7) bahwa karya sastra merupakan suatu jenis pengetahuan yang memperkaya wawasan dan memberi kenikmatan bagi para pembacanya.

Genre karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, falsafah, dan religi, baik yang bertolak pada pengungkapan kembali dari yang sudah ada maupun yang merupakan penyerahan konsep baru (Hakim, 2016:447). Setiap karya sastra memiliki muatan pesan, baik muatan budaya maupun kehidupan sosial, politik, keagamaan, dan pendidikan (Setyawan, 2016: 199).

Sastra lama identik dengan sastra lisan. Bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat, baik berupa dongeng, fabel, legenda atau mite (Danandjaja,

1994:50). Karya ini dipenuhi hal-hal fantasi dan bersifat menghibur dan mendidik. Dongeng sebagai ⁸ sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchel, 200:228). Sebagai ⁸ karya sastra lisan, dongeng, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dongeng sering disampaikan sebagai pengantar tidur. Karya sastra ini banyak mengandung nilai-nilai moral. Konflik yang disajikan berkisar pada kebaikan berhadapan dengan keburukan dan sebagai sarana untuk memberikan suri tauladan bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barone (Setyawan, 2016:51), ¹² bahwa cerita rakyat sebagai ¹² bagian dari sastra tradisi peristiwanya sering dengan karakter yang baik dan jahat. Selain itu, alur cerita dalam dongeng biasanya bersifat progresif. Hal ini menyebabkan dongeng mudah dipahami dan diingat. Konfliknya ¹⁷ tidak terlalu kompleks dan klimaks selalu ditempatkan di bagian akhir ¹⁷ cerita. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa cerita selalu berakhir dengan kebahagiaan.

²³ Berbicara masalah sastra lisan, Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal ⁶² memiliki kekayaan cerita rakyat. Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki banyak ⁶² cerita rakyat atau dongeng. Fakta ini yang melatarbelakangi banyaknya kajian cerita rakyat atau dongeng. Banyak pula usaha mendeskripsikan atau menerbitkan dalam bentuk buku. Usaha ini dilakukan untuk pelestarian kebudayaan bangsa dan negara

⁷⁰ Salah satu daerah Jawa Timur yang banyak ⁷⁰ memiliki cerita rakyat adalah Kediri. Beberapa dongeng dari Kediri antara lain: Legenda Gunung

Kelud, Dewi Totok Kerot, Dewi Songgolangit, Asal-usul Kediri, Sungai Brantas, dan Kesaktian Bhagawanta Bahri. Sebagai cerita rakyat, dongeng bercirikan tidak diketahui pengarangnya (anonim). Karya ini lahir dan berkembang di lingkungan pemilikinya, diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, meneliti cerita rakyat diharapkan dapat diungkap muatan-muatan pesan moral atau nilai-nilai karakter yang bermanfaat untuk pendidikan karakter anak dan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal seperti tersebut di atas, ditampilkan penelitian berjudul, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Kontribusinya bagi Generasi Muda.” Dipilihnya cerita rakyat Legenda Gunung Kelud didasarkan pada pertimbangan, bahwa cerita ini sudah dibukukan oleh PT Kastari Sentra Media. Legenda ini pun juga pernah difilmkan sehingga nilai-nilai cerita rakyat ini layak untuk dijadikan bacaan atau materi ajar, terutama dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik.

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat telah banyak dilakukan. Penelitian Arief Setyawan, Sarwidji Suwandi, dan St. Y. Slamet (2017) berjudul, “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan.” Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat. Namun, cerita yang menjadi objek penelitiannya berbeda.

Begitu pula penelitian Wiwin Indriarti dan Esmas Junaini (2017) berjudul, “Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Usul

Watu Dodol” juga memiliki kesamaan, yakni sama-sama meneliti cerita rakyat berupa legenda. Akan tetapi, hal yang membedakan dengan penelitian ini, yaitu kajian tentang relevansi nilai pendidikan karakter bagi generasi muda. Begitu pula penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Saweringading” oleh Mukaramah (2018) memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yakni kajian cerita rakyat berupa legenda. Saweringading merupakan laki-laki berkekuatan luar biasa putra raja Luwu. Legenda Gunung Kelud juga menceritakan tokoh sakti luar biasa.

⁴⁶ Penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah ²⁵ penelitian yang dilakukan oleh Fitra Youpika dan Darmiyati Zuchdi (2016) yang berjudul, “Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra.” Cerita rakyat yang teliti berupa 11 dongeng dan 1 legenda, sedangkan penelitian ini hanya legenda. Temuan nilai pendidikan karakter relevan ⁵⁷ sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter bagi generasi muda.

⁶⁸ Sebagaimana diketahui bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter, antara lain: tanggung jawab, rendah hati, cerdik, sabar, patuh, dan religius (Youpika dan Zuchdi, 2016:57). Nilai-nilai ini penting dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Dengan demikian, cerita rakyat termasuk Legenda Gunung Kelud dapat dipergunakan sarana hiburan sekaligus cara mewariskan nilai-nilai luhur dan mulia kepada generasi muda penerus bangsa.

B. Ruang Lingkup Masalah

Prosa rakyat atau cerita rakyat memiliki ragam antara lain: mitos, legenda, epik, atau balada. Kajian prosa cerita lebih diarahkan pada unsur motifnya (Endraswara, 2005:161). Motif adalah elemen yang menonjol dalam cerita, seperti ujian hidup, kecerdikan, dan nilai-nilai. Salah satu nilai adalah nilai pendidikan karakter.

¹⁸ Karakter merupakan watak, sikap, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Unsur karakter cerita dapat diketahui dari tokoh cerita. Oleh karena itu, mendeskripsikan karakter cerita rakyat dapat dideskripsikan dari tokoh-tokoh cerita yang bersangkutan.

Cerita rakyat seperti legenda dapat meningkatkan daya imajinasi seseorang karena cerita ini memiliki isi yang luas (Endraswara, 2010:91). Salah satu legenda di Kediri adalah legenda Gunung Kelud. Legenda ini menampilkan beberapa tokoh penting antara lain: Lembu Suro dan Jhata Suro, keduanya merupakan manusia berkepala binatang. Mereka bersaudara merebutkan Dewi Kilisuci, putri kerajaan Jenggala.

Konflik merebutkan putri mahkota menyebabkan keduanya mudah ditaklukan. Dari tokoh-tokoh dan konflik cerita dapat dideskripsikan ⁵⁰ nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada generasi muda penerus bangsa.

Nilai-nilai itu bersifat universal, baik yang berhubungan dengan agama, tradisi maupun budaya.

Berkenaan dengan kebijakan Kemendiknas (2010), pendidikan karakter meliputi: ¹⁵ religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Teks dokumentasi Kastari Animation yang diterbitkan oleh PT. Kastari Sentra Media.

⁵⁹ C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup masalah, dapat dinyatakan bahwa fokus ³¹ penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Adapun pertanyaan penelitian ini ¹ sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud?
2. Bagaimanakah kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud?
3. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud terhadap generasi muda saat ini?

12 D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud?
2. Mendeskripsikan kontribusi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud?
3. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud terhadap generasi muda saat ini?

34 E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang di penilitin ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi usaha pelestarian folklor Indonesia. Selain itu, penelitian seperti ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat untuk menunjang menumbuhkembangkan budaya nasional.

42 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan mahasiswa dalam pengkajian folklor khususnya ceritarakyat yang berupa legenda. Selain itu, diharapkan penelitian ini ditindaklanjuti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

30 b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran khususnya materi sastra, karena Legenda Gunung Kelud memiliki nilai pendidikan karakter.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi ⁶⁹ warga masyarakat untuk ikut mengembangkan dan melestarikan budaya lokal yang terbukti sebagai warisan bangsa bernilai tinggi.

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Secara etimologis kata folklor berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini terdiri atas bentuk *folk* berarti 'kolektif' dan *lore* berarti 'tradisi.' Secara harfiah folklor berarti 'tradisi (kebudayaan) yang dimiliki bersama.' Sebagai sebuah istilah folklor dapat diartikan sebagai kebudayaan suatu kolektif, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat alat pembantu pengingat yang tersebar dan diwariskan turun-temurun (Danandjaja, 1997:1).

Istilah folklor sering dianggap sama dengan istilah kebudayaan. Akan tetapi folklor merupakan bagian suatu kebudayaan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Endraswara (2010:3), bahwa pada dasarnya folklor merupakan wujud kebudayaan yang diturunkan secara lisan. Perkembangan selanjutnya istilah folklor didefinisikan sebagai kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama; yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun tertulis kepada generasi penerus (Sudjiman, 1991:35).

Bentuk-bentuk folklor misalnya: nyanyian rakyat, cerita rakyat, peribahasa, teka-teki, permainan rakyat, dan lain-lain. Dalam pengertian antropologi, folklor berarti unsur-unsur kebudayaan rakyat yang meliputi

seni suara, kepercayaan, cerita rakyat, bangunan-bangunan, pakaian, alat-alat hidup. Folklor merupakan sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik bersama yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain.

Dalam folklor dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa yang berguna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat sekitarnya (Semi,1993: 79). Dijelaskan oleh Danandjaja (1997:1) bahwa folklor memiliki ciri-ciri pembeda dengan kebudayaan ,yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya ⁴¹ secara lisan, (b) bersifat tradisional dan bentuknya relatif tetap, (c) folklor memiliki beberapa versi yang berbeda-beda, (d) bersifat anonim, (e) kadang-kadang pralogi (kurang rasional), (f) berfungsi mendidik, ¹⁴ pelipur lara, protes sosial, atau proyeksi keinginan terpendam, (g) miliki bersama, dan (h) bersifat polos dan lugu.

Folklor sebagai ²³ bagian dari kebudayaan rakyat yang disebarakan dan diwariskan secara turun menurun, baik secara lisan maupun secara tertulis di masing-masing daerah memiliki versi berbeda. Folklor bermanfaat bagi generasi penerus karena di dalam nilai-nilai. Seperti diketahui folklor Jawa menampilkan pengobatan, pertunjukan, dan ilmu banyak memberikan pengetahuan dan pendidikan. (Endraswara, 2010)

2. Macam-macam Folklor

Seperti diketahui bahwa ² kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang universal, yakni sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan,

bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Demikian juga folklor memiliki kelompok-kelompok. Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor Amerika Serikat bahwa folklor berdasarkan tipenya digolongkan ke dalam tiga kelompok besar dan masing-masing kelompok memiliki beberapa bentuk (Danandjaja, 1997:21-22).

a. Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat.

Salah satu folklor lisan adalah cerita prosa rakyat. Cerita rakyat memiliki tiga (3) bentuk yakni (a) mite, (b) legenda, dan (c) dongeng (Bascom dalam Danandjaja, 1997:50).

b. Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan antara lain: kepercayaan rakyat, dan permainan rakyat (Danandjaja, 1997:22).

Kepercayaan rakyat atau sering disebut takhayul terdiri dari pernyataan bersifat lisan dan gerak isyarat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Hal ini yang menyebabkan orang modern menganggapnya sebagai tahayul.

Bentuk folklor sebagian lisan yang lainnya adalah ⁵³ permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, pesta rakyat, dan upacara adat. Kegiatan-kegiatan tersebut selain berunsur pernyataan lisan juga gerak isyarat. Tradisi seperti ini sampai sekarang masih dilestarikan bahkan terus dikembangkan karena dapat menjadi melalui daya tarik bagi masyarakat luar (wisatawan)

c. Folklor Bukan Lisan (*Nonverbal Folklore*)

Selain berbentuk lisan dan sebagian lisan, bentuk ⁶³ folklor yang lain adalah folklor bukan lisan. Walaupun bukan lisan folklor ini penyebarannya atau diajarkan juga secara lisan. (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 181) Dijelaskan lebih lanjut bahwa folklor kelompok ini ¹ dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu material dan bukan material.

Bentuk-bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain berupa arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

Bentuk folklor bukan lisan bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa), dan musik rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 181).

⁴⁴ B. Hakikat Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor pada dasarnya merupakan sebuah bentuk prosa. Endraswara (2005:162) ¹² menyatakan bahwa cerita prosa rakyat adalah cerita yang merakyat. Dijelaskan lebih lanjut bahwa tokoh-tokoh ceritanya menjadi idola bagi pemilik cerita ⁴⁵ Tidak sedikit prosa rakyat dijadikan pedoman khusus dalam aneka kegiatan ritual.

Cerita rakyat menurut Bascom ⁵¹ dapat dibagi dalam tiga besar, yakni mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1997:21-22). Endraswara (2005:162) mengutip pendapat Hutomo membedakan cerita rakyat menjadi ¹¹ enam ragam prosa rakyat, yaitu: (1) bahan bercorak cerita, (2) mitos, (3) legenda, (4) epik, (5) balada, dan (6) drama. Pengelompokan seperti ini sering tumpang tindih. Artinya, sebuah cerita rakyat ternyata selain menyajikan asal-usul tempat, cerita itu juga menyajikan sesuatu yang dianggap sakral. Dengan demikian cerita tersebut di satu sisi dimasukkan dalam jenis legenda, di lain sisi dapat dikategorikan mitos.

Demikian pula jika ditelisik ciri-ciri kedua cerita rakyat itu memiliki kemiripan. Legenda adalah cerita asal-usul tempat yang menampilkan tokoh makhluk superior dan dipercayai sebagai peristiwa yang seakan-akan terjadi secara sungguh-sungguh. Hal ini hampir sama dengan ciri-ciri mite. Tokoh dalam mite adalah tokoh setengah dewa dan peristiwanya terjadi di dunia, terjadi pada masa lampau (Bascom dalam

Danandjaja, 1997:1).

Hal ini terlihat pada cerita rakyat berupa *Legenda Gunung Kelud*. Cerita ini merupakan contoh cerita asal-usul tempat, yakni Gunung Kelud. Cerita ini juga dapat digolongkan sebagai mite. Legenda tersebut menampilkan tokoh setengah manusia sebab dua pria bersaudara yang sama-sama sakti dan berkepala hewan. Mereka memperebutkan seorang putri kerajaan Jenggala bernama Dewi Kilisuci.

2. Aspek Struktur Cerita Rakyat

Seperti diketahui bahwa karya prosa memiliki aspek-aspek pembangun yang dibedakan ⁴ menjadi dua bagian, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik antara lain tema, tokoh, penokohan, dan plot, sedangkan aspek ekstrinsik seperti politik, ekonomi, sosial, nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai keagamaan. Untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan aspek ekstrinsik perlu didahului analisis aspek intrinsik atau aspek struktur.

Sebagaimana ⁵² telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini membahas nilai pendidikan karakter dalam Legenda Gunung Kelud. Berkaitan dengan itu, aspek struktural yang berkaitan hal itu adalah tema, penokohan dan perwatakan.

a. Tema

Tema adalah dasar suatu cerita, gagasan sentral, atau makna cerita (Sayuti, 2000:187). Berpangkal dari tema ini pengarang membangun sebuah cerita. Sebagaimana dinyatakan oleh ²¹ Aminuddin

(1995:91) bahwa tema merupakan ide yang ditemukan pengarang yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya.

Dalam sebuah cerita tema tidak tunggal. Untuk itu tema dibedakan atas tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor adalah tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan utama dalam pengembangan cerita fiksi. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna tambahan dan fungsinya bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor (Nurgiyantoro, 2010: 82-83).

Penentuan tema sebuah cerita bukan sesuatu yang mudah. Salah satu teknik penentuan dan penafsiran tema dapat memanfaatkan kriteria yang dikemukakan Sayuti (2000: 195-197) berikut. Pertama, penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap-tiap detail cerita yang tampak dikedepankan (*foregrounded*). Detail-detail yang ditonjolkan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tugas utama yang harus dilakukan oleh pembaca dalam rangka mengenali tema prosa fiksi ialah menentukan atau menemukan bagian-bagian cerita yang ditonjolkan itu.

Kedua, penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita. Hal ini dimungkinkan karena prosa fiksi pada hakikatnya merupakan sarana pengarang mengekspresikan keyakinan, sikap, dan pandangan hidupnya.

Ketiga, penafsiran tema hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang terdapat dalam karya prosa yang bersangkutan. Tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan atau sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita. Cara menemukan tema harus berdasarkan fakta empiris dalam karya yang bersangkutan. Cara seperti ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan karena berdasarkan dukungan bukti yang bersifat tekstual.

Keempat, penafsiran tema harus mendasarkan diri bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Kriteria ini makin memperjelas kriteria ketiga. Penunjukan tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan, baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

b. Tokoh dan Perwatakan

1. Tokoh

Apabila tema sebagai gagasan sentral yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca, tokoh merupakan fakta cerita, aspek yang menarik perhatian pembaca (Sayuti, 2000:67). Aspek tema dan tokoh merupakan dua aspek yang berhubungan erat.

Sebuah cerita menampilkan beberapa tokoh dan masing-masing tokoh memiliki watak berbeda-beda. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh cerita fiksi berdasarkan fungsi dan peranannya dapat dibedakan antara

tokoh utama dan tokoh tambahan. Bahkan, Aminuddin (1995:78) membedakan konsep tokoh atas tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, tokoh figuran, dan tokoh bayangan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh ini mengambil bagian terbesar dalam peristiwa di sebuah cerita (Suyuti, 2000:74). Adapun tokoh tambahan pemunculannya lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan; kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung dalam keseluruhan cerita. (Nurgiyantoro, 2010:175).

Penentuan tokoh cerita dapat dilakukan dengan cara memperhitungan frekuensi dan intensitas kehadiran atau keterlibatannya. Menurut pendapat Sayuti (200: 74) untuk menemukan tokoh utama dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

2. Perwatakan

Tokoh dalam cerita memiliki perwatakan berbeda-beda karena setiap tokoh memiliki peran masing-masing. Perwatakan adalah segala perilaku atau sifat yang dimiliki dan dimainkan oleh tokoh cerita; tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita selalu memiliki watak watak tertentu (Aminuddin, 2010: 80).

Berdasarkan perwatakannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh berwatak datar dan tokoh berwatak bulat. Tokoh berwatak datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi perwatakan saja, misalnya berwatak baik dari awal sampai akhir tetap baik. Sedangkan tokoh watak bulat adalah tokoh yang menunjukkan beberapa segi perwatakan, misalnya diawal cerita tokoh ini bersifat jelek maka di akhir cerita bersifat baik (Nurgiyantoro, 2010: 183).

C. Nilai Pendidikan Karakter

1. Hakikat Nilai

Manusia sebagai insan individu dan makhluk sosial, baik secara sadar atau pun secara tidak sadar selalu melakukan penilaian terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan oleh individu. Sebagaimana dinyatakan oleh Fitri (2012: 91) bahwa nilai adalah sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma dan perilaku. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dari hakikatnya (KBBI, 2012: 963).

Dari uraian tersebut tampak bahwa nilai mengandung aspek praktis

dan teoretis. Secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Nilai memberi arti atau tujuan dan arah hidup. Nilai menyediakan motivasi-motivasi. Nilai tersembunyi dari pengetahuan yang benar sehingga dapat terlaksana dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai, tidak mungkin seseorang bertindak yang bermoral. Max Scheler (dalam Sudarminta, 2008:59) membagi hierarki nilai ke dalam empat tingkatan sebagai berikut.

- a. Nilai kenikmatan, pada tingkatan ini terdapat serangkaian nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasakan bahagia atau menderita.
- b. Nilai kehidupan, pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya.
- c. Nilai kejiwaan, pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Misalnya keindahan, kebenaran, pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- d. Nilai kerohanian, pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai ini terlahir dari nilai ketuhanan sehingga merupakan nilai tertinggi.

Dari keempat nilai tersebut dapat diperoleh informasi bahwa nilai merupakan salah satu tolok ukur yang dimiliki manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki tabiat, kepribadian, atau watak yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Simon Philips (dalam Mu'min., 2011:160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, seperti pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai kebiasaan buruk dan sering berperilaku menyimpang, orang tersebut adalah orang karakter buruk.

a. Unsur-unsur Karakter

Konsep karakter merupakan konsep psikososologis. Sebagaimana dinyatakan oleh Mu'in (2011: 167-182) bahwa karakter seseorang terbentuk dari dimensi psikologis dan sosiologis. Unsur-unsur tersebut menjadi penunjuk bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkokoh eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang

menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi, konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri; apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

3. Nilai-Nilai Karakter

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda dengan karakter orang lain. Dalam diri setiap orang terdapat nilai-nilai karakter yang dipegang teguh berdasarkan kepercayaan atau lingkungannya. Berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki seseorang Mohamad Mustari (2011: 1-257) mengelompokkan nilai karakter atas (a) karakter yang berhubungan dengan tuhan, (b) karakter yang berhubungan dengan diri

sendiri, (c) karakter yang berhubungan dengan sesama, dan (d) karakter yang berhubungan dengan lingkungan.

Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan disebut religius. Karakter religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang senantiasa berdasarkan ⁴⁰ pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain: jujur, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, cerdas, tangguh berjiwa wirausaha, dan berani ambil resiko.

Adapun nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan sesama di antaranya adalah sadar diri, patuh pada aturan, santun, respek, demokratis, dan suka menolong. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi: ekologis, nasionalis, dan pluralis. Nilai-nilai ini mencerminkan sikap dan tindakan seseorang yang senantiasa respek dan peka terhadap lingkungan, baik lingkungan alam sekitar maupun lingkungan kemasyarakatan.

4. Nilai Karakter di Era Milenial

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan ³² manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Koesoema, 2007:3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hadikusuma, 1995:20).

Menurut Suyanto bahwa karakter ³⁸ adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2017:65) Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiganya, pendidikan karakter tidak akan efektif. Kecerdasan emosi anak merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena anak akan lebih mudah menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral. Keduanya memiliki esensi yang sama yaitu pendidikan akhlak. Adapun tujuannya adalah mengembangkan pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik dalam konteks pendidikan Indonesia yaitu pendidikan yang memahami nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia. Pembangunan karakter dalam pendidikan sangat penting. Anak dengan karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima di masyarakat, yaitu kejujuran, disiplin, dan kebersihan. Nilai-nilai karakter yang bersifat kearifan local seperti ini tetap diakomodasi melalui pendidikan spesifik di tiap daerah. Karakter ini

bersifat *common sense* dan tetap dibingkai dengan karakter yang bersifat kearifan lokal (Muslich: 2017:16).

Dengan demikian pendidikan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasikan seseorang, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, masyarakat. Atau serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, watak, tabiat yang terbentuk ³⁶ dari hasil internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, maupun bertindak (Wibowo, 2017:67).

Orang atau anak yang berkarakter yaitu mampu merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan ⁵⁶ dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, maupun karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan (Muslich, 2017:36).

Proses sosialisasi anak berlangsung secara dinamis. Wahana terbaik dan efektif untuk mengembangkan proses sosial itu adalah pendidikan pra sekolah, pendidikan formal, maupun pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga atau rumah merupakan wahana strategis untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan sekolah akan melatih anak untuk berinteraksi dengan sesama, saling menyerap, dan beradaptasi sosial lainnya. Lingkungan masyarakat mendidik anak memahami hakikat berinteraksi sosial. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan

berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Pendidikan budi pekerti termasuk pendidikan nilai, maka tidak semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri. Akan tetapi nilai itu dipelajari dan dialami sendiri. Oleh karena itu, pendekatannya harus berubah dari pendekatan mengajar menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan anak sebagai subjek ajar dan bukan sebaliknya anak sebagai objek ajar (Muslich, 2017:190).

Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antara pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia ³² yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Koesoema, 2007:3).

5. Pendidikan Karakter Anak Era Milenial di Lingkungan Non-Forma

Saat ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berupa pendidikan informal, melainkan juga pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang terjadi di masyarakat dengan mengedepankan interaksi sosialnya.

Pendidikan yang mengacu pada interaksi sosial memang memiliki dampak yang baik atau buruk bagi perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan masyarakat sebenarnya sebuah bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar

anak dapat hidup sebagai manusia dalam bermasyarakat tanpa perlu bantuan orang lain.

Pendidikan non-formal (masyarakat) sangat besar sekali pengaruhnya pada perkembangan karakter anak. Dengan lingkungan masyarakat yang kondusif tentu pendidikan di lingkup masyarakat akan membaik. Masyarakat adalah tempat anak memperoleh pendidikan non-formal. Anak-anak bisa melakukan interaksi dan meniru segala hal yang dilakukan masyarakat dalam lingkungannya.

Lingkungan hidup anak yang sangat damai, tenang dan di dalamnya banyak aktivitas bersama akan menjadi pendidikan non-formal yang ideal yang akan memberi pengalaman hidup anak di lingkungan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai petugas hukum untuk menegakkan aturan di lingkungan tersebut agar anak-anak tidak melakukan penyimpangan.

Keadaan ini ternyata tidak selamanya sesuai harapan orang tua. Misalnya, ketika lingkungan hidup anak kurang kondusif, anak akan meniru perilaku orang disekitarnya. Orang-orang di sekitar anak yang berperilaku negatif akan ditiru anak, walaupun orang tua di rumahnya memberi contoh yang baik. Akan tetapi, lingkungan sekitar relatif lebih besar pengaruhnya bagi kembang tumbuh anak-anak. Oleh karena itu, peran pendidikan non-formal perlu mendapatkan perhatian semua pihak.

Dampak perilaku negatif anak ketika dewasa akan menjadi dua kali lebih besar daripada perilaku orang dewasa yang dicontohnya dahulu.

Buruknya perubahan anak di lingkungan masyarakat adalah ketika perubahannya lebih mengarah pada hal negatif seperti sikap acuh terhadap orang lain, tidak menghormati orang lain, berkata tidak baik (jorok), maupun acuh terhadap lingkungan.

Kecenderungan anak di era milenial adalah mereka berperilaku acuh dan sangat disesalkan ketika ditiru oleh anak-anak lain. Banyak anak-anak ¹¹ yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Perilaku negatif lainnya seperti secara mentah-mentah mengambil berbagai informasi yang ada di sekitarnya tanpa mempertimbangkan benar-salahnya atau dampak negatif bagi dirinya.

Oleh karena itu, pendidikan non-formal perlu membantu anak-anak agar mereka memiliki nilai-nilai moral yang baik sebagai bekal hidup bermasyarakat. Lingkungan sekitar anak harus memberikan pendidikan yang baik dan benar sehingga mampu membimbing perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Haryanto, 2012).

Berbagai aktivitas di lingkungan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Banyak kegiatan di lingkungan masyarakat sebagai bentuk media pembelajaran bagi anak-anak atau remaja. Kegiatan dalam bentuk berorganisasi atau kegiatan-kegiatan sosial, dan kegiatan di bidang keagamaan merupakan media yang positif bagi mereka. Begitu pula mass media seperti radio, televisi, majalah, koran,

komik, buku-buku akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Namun mass media yang kurang baik juga berpengaruh terhadap karakter anak. Oleh karena itu, anak perlu diberi bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari para orang tua, pendidik (guru), dan masyarakat agar tidak terjadi salah langkah.

Pengaruh teman bergaul anak juga mempengaruhi karakter anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak. Demikian pula sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi karakter anak kelak. Oleh karena itu bentuk kehidupan bermasyarakat berpengaruh besar terhadap karakter anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak baik, kurang terpelajar, penjudi, suka mabuk-mabukan perlu dijauhkan dalam lingkungan anak.

Pendidikan di lingkungan keluarga atau sekolah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat pasti memiliki karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya, pembentuk karakteristik masyarakat tersebut dan berfungsi untuk membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Demikian pula di dalam kelompok masyarakat juga memiliki norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya akan diikuti oleh warga masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dalam bertindak dan bersikap.

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi muda. Penularan aturan/norma dalam masyarakat ini merupakan sebuah proses pendidikan masyarakat. Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar atas berlangsungnya berbagai kegiatan atau aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan bagi anak. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan di sekolah. Masyarakat ikut menyediakan berbagai sumber untuk kelangsungan sekolah. Masyarakat turut andil mendirikan gedung-gedung pembelajaran, sekolahan, perpustakaan, panggung-panggung kesenian yang dapat digunakan sebagai tempat belajar.

Kesibukan setiap warga masyarakat di era milenial yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Anak seringkali bersifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Suasana kota besar yang heterogenitas, jumlah penduduk yang cukup banyak, perilaku kompetitif yang tinggi seringkali menimbulkan sifat egosentris. Hubungan antar masyarakat hanya berdasarkan kepentingan pribadi dan keuntungan secara ekonomi. Masyarakat mengadakan kontak personal bukan dengan keinginan yang berlandaskan kepentingan bersama, namun kebanyakan hubungan itu hanya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan masing-masing individu. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung tumbuh kembang anak menyebabkan adanya perilaku individualis yang tampak dalam kurang akrabnya antar anak dalam sebuah perkampungan, karena masing-masing anak sibuk dengan urusannya

sendiri. Akibat modernisasi, maka anak merasa tidak perlu menyapa apabila bertemu di jalan, karena merasa tetangga atau anak lain adalah orang asing baginya. Atau anak tidak memikirkan untuk menegur sapa karena dalam pikirannya sudah dipenuhi dengan berbagai kesibukan anak. Anak era milenial kebanyakan menghabiskan waktu hanya untuk bermain game elektronik.

Pendidikan karakter terhadap anak di era milenial dimulai dengan tercerminnya lingkungan yang baik dalam keluarga. Apabila karakter atau akhlak semua anggota keluarga baik, niscaya akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan anak dalam lingkungan masyarakat dengan menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang positif, gotong royong, silaturahmi, maupun dialog-dialog interaktif keagamaan. Masyarakat dituntut ikut berperan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keterpaduan seperti ini akan mewujudkan komunitas masyarakat yang harmonis. Dengan demikian karakter anak diharapkan akan baik pula. Salah satu faktor penyebab anak mampu memperoleh intelegensi dan karakter yang baik karena didukung oleh faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling

melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketiga lingkungan tersebut harus bisa melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, pendidikan edukatif kepada anak, wahana pengembangan potensi yang ada pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian sebagai bentuk kegiatan ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan logis. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan metodologi tertentu yang sesuai dengan jenis penelitian. Metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Metode adalah cara teratur dan ²⁸terpikir baik baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2006:1).

Pemilihan dan penggunaan metode perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan ⁶⁰data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang disajikan sebagai pegangan dalam memandang objek untuk melakukan penelitian (Arikunto, 2006: 17). Oleh karena itu, pemilihan dan penetapan pendekatan perlu memperhatikan karakteristik objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat “Legenda Gunung Kelud.” Objek seperti ini relatif cocok dan tepat diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016:6)

pendekatan kualitatif merupakan cara pandang secara holistik, alamiah, dan deskriptif berdasarkan konteks.

Secara teoritis penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebab masalah utama penelitian ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam cerita (legenda). Hal ini didasarkan pada pendapat Damono bahwa untuk memahami nilai-nilai dalam karya sastra perlu mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan. (Wiyatmi, 2013:5). Oleh karena itu, pendekatan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

2. Jenis Penelitian

Penelitian dapat dibedakan atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2003:14). Kedua jenis penelitian ini berbeda karakteristiknya. Penelitian kualitatif dapat dikenali dari karakteristiknya, diantaranya adalah data berupa kata-kata, bertujuan mendeskripsikan, dan instrumen berupa manusia.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Hal ini terlihat bahwa data penelitian ini berupa potongan teks cerita Legenda Gunung Kelud. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat “Legenda Gunung Kelud.” Selain itu, instrumen penelitian ini berupa diri peneliti.

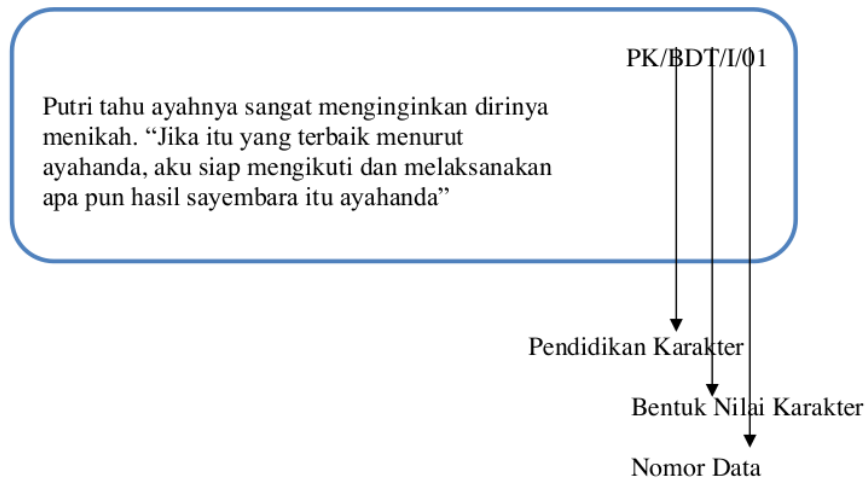
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Penelitian dalam pembuktiannya membutuhkan sejumlah data yang valid dan reliabel. Data penelitian ini termasuk data kualitatif, yakni potongan teks cerita rakyat “Legenda Gunung Kelud.” Data ini dapat berupa kalimat atau beberapa kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter tokoh utama Legenda Gunung Kelud.

Data penelitian dinyatakan valid salah satunya ditentukan oleh kejelasan asal-usulnya. Sumber data ini berasal dari Teks dokumentasi Kastari Animation yang diterbitkan oleh PT. Kastari Sentra Media.

Selain kejelasan sumber datanya, validitas data ditentukan oleh faktor instrumen pengumpulan data. Menurut Kasiram (2008:232), "Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam dan menggali data." Instrumen dapat ditentukan dengan memperhatikan wujud, sifat data, dan sumber data. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali dan mengambil data.

Instrumen utama penelitian ini adalah diri peneliti. Untuk kemudahan mendapatkan data juga digunakan instrumen berupa kartu data. Berikut ditampilkan contoh kartu data penelitian in.



Gambar 3.1 kartu data
Nilai Pendidikan Karakter Legenda Gunung Kelud

Nilai Pendidikan/Kontribusi/Relevansi

Keterangan:

- PK : Pendidikan Karakter
 BDT : Nilai Pendidikan Karakter
 I : Jenis atau Kategori Pendidikan Karakter
 01 : Nomor Data

Tabulasi Data

Kode Data	Jenis Pendidikan Karakter	Kutipan Data

D. Tahapan dan Waktu Penelitian

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah (Arikunto, 2010:59).

Oleh karena itu, penelitian dilakukan secara bertahapan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaporan. Tahap persiapan mencakup kegiatan penentuan objek penelitian, penyusunan judul penelitian, dan penyusunan proposal sampai dengan seminar proposal.

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahapan inti dari meliputi aktivitas pengumpulan data, pengolahan data dan penyimpulan hasil. Adapun tahapan akhir penelitian berupa tahanan penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan ini juga penting diperhatikan. Sebagaimana dinyatakan Mahsun (2007:281), bahwa "sasaran akhir dari sebuah penelitian adalah mengomunikasikan hasil penelitian pada khalayak." Hasil penelitian berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Karakter Tokoh Lembu Suro dalam Cerita Rakyat *Legenda Gunung Kelud*" ini akan dituang dalam bentuk skripsi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, sejak ... sampai dengan Untuk mengetahui secara lengkap jadwal dan aktivitas penelitian berikut dapat dilihat tabel (3.1) berikut.

21
Tabel 3.1 Rincian Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan																				
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Tahap Persiapan	■																				
2.	Observasi		■																			
3.	Merumuskan Masalah			■	■																	
4.	Tahap Pelaksanaan					■	■															
5.	Pengumpulan Data							■	■	■	■	■	■									
6.	Pengolahan Data													■	■	■						
7.	Penyimpulan Data																	■				
8.	Tahap Pelaporan																	■	■	■		
9.	Pelaporan Penelitian																				■	
10.	Perbaikan Laporan																					■

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data selain ditentukan oleh fakta kejelasan sumber data juga ditemukan oleh tindakan dan prosedur pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data Teks dokumentasi Kastari Animation yang diterbitkan oleh PT. Kastari Sentra Media, diunduh dari situs internet. Dengan demikian, dapat ditegaskan kembali bahwa data penelitian ini berasal dari situs internet.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa teknik simak adalah

penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak menggunakan bahasa.

Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak Teks dokumentasi Kastari Animation yang diterbitkan oleh PT. Kastari Sentra Media.. Teknik simak dan catat berarti dalam penelitian subjek sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Karena dalam kegiatan penyimak ini yang menjadi data berupa data-data tertulis yaitu nilai pendidikan karakter teks dokumentasi Kastari Animation sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik simak catat yaitu dengan mencatat bahasa tulis yang terdapat pada data. Teknik catat dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat adanya nilai pendidikan karakter Teks dokumentasi Kastari Animation

Dalam pelaksanaan secara operasional berikut langkah-langkah pengumpulan data tersebut.

1. Mengunduh video dan mentranskripkan Teks dokumentasi Kastari Animation dari situs internet;
2. Menyimak disertai identifikasi nilai pendidikan karakter;
3. Mencatat ulang kegiatan (2) dalam kartu data disertai dengan penulisan kode yang bertujuan memudahkan pengklasifikasian data;
4. Mengklasifikasi instrumen kartu data sesuai dengan jenis nilai pendidikan karakter;
5. Mencatat hasil kegiatan (4) ke dalam tabel tabulasi data.

33

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsir dan menemukan isi data yang sesuai dengan teori yang telah ditentukan kemudian menyajikan dalam bentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis. Langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain.

- 1 Mencatat seluruh data untuk menentukan nilai pendidikan karakter;
- 2 Mengidentifikasi, menentukan nilai pendidikan karakter;
- 3 Menganalisis tiap-tiap data (nilai pendidikan karakter) dalam tabel tabulasi data;
- 4 Menyimpulkan dan menyajikan hasil dalam bentuk uraian yang sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan keabsahan konstruk. Keabsahan ini dapat dicapai dengan cara pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara yang digunakan adalah proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dezim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2014: 330).

Berikut 4 macam triangulasi berdasarkan Moleong (2014:331).

1. Triangulasi pertama yaitu triangulasi dengan data atau sumber yaitu ⁹ membandingkan dan mencetak balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.
2. Triangulasi kedua adalah triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: (1) ²⁷ Pengecekan derajat pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi yang keempat yaitu triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tersebut tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi keempat yaitu triangulasi teori karena teorinya tidak dapat memakai teori lain. Penelitian ini menggunakan pendidikan nilai karakter menurut kemendiknas karena sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Legenda Gunung Kelud merupakan cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kediri Jawa Timur. Setelah melakukan analisis data, hasil penelitian yang didapatkan yaitu 1) bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, 2) kontribusi nilai pendidikan karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, 3) relevansi nilai pendidikan cerita rakyat Legenda Gunung Kelud para era milenial.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa bentuk-bentuk nilai pendidikan, kontribusi nilai pendidikan, dan relevansi nilai pendidikan pada era milenial. Bentuk-bentuk nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, dan berhubungan dengan sesama. Dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud juga ditemukan kontribusi dan relevansi bagi generasi muda pada era digital. Berikut disajikan uraian hasil analisis data dalam bentuk tabulasi data.

Tabel 4.1 Tabulasi Data

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud	Rumusan Masalah			Jumlah Data	
	Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter	Berhubungan dengan Tuhan	Ikhlas		3
Berhubungan dengan diri sendiri				Jujur	3
				Bijak	3
		Tegas	3		
		Kerja keras	3		
		Sabar	2		
		Ulet	2		
		Tanggungjawab	3		
		Disiplin	2		
		Optimis	3		
Berhubungan dengan sesama		Patuh pada aturan		3	
			Menghargai dan menghormati	2	
			Santun	3	
			Toleransi	2	
Kontribusi nilai pendidikan karakter		Deskriptif			
Relevansi nilai pendidikan karakter	Deskriptif				
Total Keseluruhan				37	

1. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

Legenda Gunung Kelud

Berdasarkan hasil penelitian yang diunduh dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, maka diperoleh data tentang bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter maka diperoleh data yaitu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan

(ikhlas), berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bijak, tegas, kerja keras, sabar, ulet, tanggung jawab, optimis, disiplin), berhubungan dengan sesama (patuh pada aturan, menghargai dan menghormati, santun dan toleransi). Berikut ini merupakan hasil data yang disajikan dalam bentuk tabel mengenai bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter, dan jumlah data yang diperoleh.

Tabel 4.2 Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Karakter

No.	Kategori		Jumlah
1.	Berhubungan dengan Tuhan	Ikhlas	3
2.	Berhubungan dengan diri sendiri	Jujur	3
		Bijak	3
		Tegas	3
		Kerja keras	3
		Sabar	2
		Ulet	2
		Tanggung jawab	3
		Optimis	2
		Disiplin	3
3.	Berhubungan dengan sesama	Patuh pada aturan	3
		Menghormati dan menghargai	2
		Santun	3
		Toleransi	2
Total Keseluruhan			37

Dari tabel yang 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat nilai pendidikan karakter yaitu kategori berhubungan dengan Tuhan tiga data, berhubungan dengan diri sendiri 24 data, berhubungan dengan sesama 10 data. Total keseluruhan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud berjumlah 37 data. Berikut ini pemaparan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud Simon secara rinci.

a. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Tuhan

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan disebut dapat diartikan sebagai religius. Karakter religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang senantiasa berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

1) Ikhlas

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan kategori ikhlas terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 01

Putri tahu ayahnya sangat menginginkan dirinya menikah. **“Jika itu yang terbaik menurut ayahanda, aku siap mengikuti dan melaksanakan apa pun hasil sayembara itu, ayahanda”** PK/BT/I/01

Dari data 01 menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan kategori ikhlas. Hal itu ditunjukkan dari kutipan data bahwa Putri dari Raja Brawijaya bersedia dengan ikhlas mengikuti dan melaksanakan apa pun hasil sayembara sesuai keinginan ayahnya agar putri dapat segera menikah.

Data 02

Brawijaya juga sedih, pemenangnya memang memiliki kekuatan hebat. Akan tetapi berkepala kerbau. **Namun raja tidak punya pilihan lain.** PK/BT/I/02

Dari data 02 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan Tuhan kategori ikhlas. Bahwa dari hasil sayembara,

Lembusura berkepala kerbau keluar sebagai pemenangnya. Sebagai raja yang adil dan bijak, Raja Brawijaya tidak memiliki pilihan lain dan ikhlas untuk menerimanya sebagai calon menantu.

Data 03

Dipanggilnya Lembusura untuk melaksanakan syarat pernikahannya dengan putri. **Mendengar syarat tersebut Lembusura setuju.** PK/BT/I/03

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan kategori ikhlas ditunjukkan pada data 03 di atas. Lembusura sebagai pemenang sayembara menyetujui dan melaksanakan syarat pernikahannya dengan membuat sumur di puncak Gunung Kelud untuk mandi Putri raja Brawijaya.

b. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain: jujur, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, cerdas, tangguh berjiwa wirausaha, dan berani ambil risiko, dll.

1) Jujur

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori jujur terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 04

Karena kecantikannya banyak pemuda yang jatuh cinta pada sang Putri. Berulang kali para pemuda yang terpicat karena kecantikannya berusaha meminang putri, namun putri selalu menolak. **Kondisi tersebut membuat sang Raja sedih.** PK/BDS/J/01

Dari data 04 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter jujur. Raja Brawijaya sangat menginginkan jika Putrinya dapat menikah dengan pemuda yang tepat. Banyak pemuda yang terpikat karena kecantikan sang putri akan tetapi selalu ditolakny. Hal tersebut membuat Raja Brawijaya sedih.

Data 05

Putri Raja Brawijaya semakin sedih, ia sangat ingin membatalkan pernikahannya. Ia kemudian mencari cara agar pernikahannya dibatalkan. PK/BDS/J/05

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori jujur ditunjukkan pada data 05 di atas. Putri sangat sedih mengetahui pemenang sayembara tersebut adalah Lembusura yang tak lain adalah manusia berkepala banteng. Hal tersebut membuat sang Putri mencari cara untuk membatalkan pernikahannya dan tidak jadi menikah.

Data 06

“Wahai rakyatku, hari ini kerajaan akan menggelar sayembara, **barang siapa bisa meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib, maka akan kunikahkan dengan putriku**”. PK/BDS/J/06

Dari data 06 potongan transkrip cerita rakyat Legenda Gunung Kelud dapat ditarik kesimpulan terdapat nilai pendidikan jujur. Hal itu dapat dibuktikan dari penggalan kalimat yang diucapkan Raja Brawijaya bahwa siapa yang dapat meregangkan

busur dan gong ajaib maka akan dijadikan sebagai menantu atau calon suami dari putri raja.

2) Bijak

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori bijak terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 07

Raja bingung melihat kedatangan Lembusura manusia berkepala banteng. Kalau ditolak maka dia buka raja yang adil. Namun, jika Lembusura menang ia harus menikahkan putrinya dengan manusia berkepala banteng. **“Baiklah saya izinkan kamu untuk menjadi peserta terakhir, setelah ini tidak ada peserta lagi”**. PK/BDS/B/07

Dari data 07 di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya memiliki nilai pendidikan karakter bijak. Hal itu dibuktikan dari peserta sayembara yang hadir, terdapat satu peserta yang aneh karena memiliki kepala banteng. Karena di awal sayembara ia mengatakan siapa saja dapat mengikuti sayembara ini, maka ia harus bersikap adil pada Lembusura dan menerimanya sebagai peserta dalam sayembara tersebut.

Data 08

Ia sangat ingin melihat putrinya menikah dengan pemuda yang tepat. PK/BDS/B/08

Bentuk nilai pendidikan karakter bijak ditunjukkan dari kalimat data 08 cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, sebagai raja sudah pasti tentu Raja Brawijaya tidak ingin anaknya salah

memilih dalam mencari pasangan hidup, untuk itu ia menginginkan jika putrinya menikah dengan pemuda yang tepat.

Data 09

Dahulu kala di masa kejayaan kerajaan Majapahit, **ada seorang raja yang bijak bernama Raja Brawijaya.**
PK/BDS/B/09

Dari data 09 dapat disimpulkan terdapat bentuk nilai pendidikan karakter bijak. Hal itu dituturkan oleh penulis bahwa di masa kerajaan Majapahit terdapat salah satu raja yang bijak bernama Raja Brawijaya dalam mengawali cerita rakyat Legenda Gunung Kelud.

3) Tegas

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori tegas terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 010

Raja Brawijaya semakin sedih, **raja kemudian berpikir untuk mengajak putrinya bicara empat mata.**
PK/BDS/T/010

Dari data 010 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan diri sendiri kategori tegas. Ketegasan itu ditunjukkan Raja Brawijaya ketika ia melihat putrinya belum juga menikah. Pada akhirnya ia mengajak putrinya berbicara empat mata untuk mengadakan sayembara dengan tujuan siapa yang dapat memenangkan sayembara itu akan dinikahkan putri raja.

Data 011

“Baiklah saya izinkan kamu menjadi peserta terakhir. **Setelah ini tidak ada peserta lagi**”. PK/BDS/T/011

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori tegas ditunjukkan pada data 011 di atas. Dalam sayembara yang digelar Raja Brawijaya tidak menemukan pemenang sebelum Lembusura mengajukan diri untuk menjadi peserta. Setelah raja mengizinkan Lembusura menjadi peserta akhirnya raja memutuskan bahwa Lembusura menjadi peserta terakhir dan menutup sayembara tersebut.

Data 012

“Wahai rakyatku, hari ini kerajaan akan menggelar sayembara, **barang siapa bisa meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib, maka akan kunikahkan dengan putriku**”. PK/BDS/T/012

Dari data 012 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter tegas. Raja Brawijaya mengucapkan tegas apabila ada seseorang yang dapat meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib sebagai imbalannya Raja Brawijaya akan mengangkat orang tersebut menjadi calon menantu Raja Brawijaya.

4) Kerja Keras

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori bijak terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 013

Hari digelarnya sayembara pun ³⁹ tiba, **para pemuda dari berbagai penjuru datang untuk menunjukkan**

kekuatannya menaklukkan busur dan gong ajaib.
PK/BDS/KK/013

Berkenaan dengan nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, data 013 termasuk salah satu datanya. Kerja keras dalam potongan transkrip tersebut ditunjukkan pada peserta yang hadir dari berbagai penjuror untuk mengikuti sayembara akan menunjukkan kekuatan terbaiknya agar dapat menaklukkan atau meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib.

Data 014

Lembusura memasuki pelataran tempat busur dan gong berada. **Kemudian dia mencoba meregangkan busur dan berhasil meregangkannya. Ujian selanjutnya dia harus mengangkat gong dan berhasil.** PK/BDS/KK014

Bentuk nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dari kalimat data 014 cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, kerja keras ditunjukkan oleh Lembusura yang berhasil meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib walaupun harus kerja keras untuk dapat melakukan tindakan tersebut. Seperti diketahui bahwa busur dan gong ajaib tersebut hanya mampu diregangkan dan diangkat oleh orang yang memiliki kekuatan dan kerja keras yang luar biasa dan tidak sembarang orang bisa mengangkatnya.

Data 015

Hingga akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil. Sumur buatannya telah jadi. PK/BDS/KK/015

Kerja keras ditunjukkan oleh karakter peserta dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud dalam data 015 di atas. Hal itu dibuktikan dari kerja kerasnya menggali tanah untuk membuat sumur sesuai permintaan putri Raja Brawijaya berhasil ia lakukan.

5) Sabar

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori sabar terdapat dua data sebagai berikut.

Data 016

Brawijaya juga sedih, pemenangnya memang memiliki kekuatan hebat. Akan tetapi berkepala kerbau. **Namun raja tidak punya pilihan lain.** PK/BDS/S/016

Kesabaran Raja Brawijaya ditunjukkan dalam data 016. Nilai pendidikan karakter tersebut berisi mengenai hasil sayembara yang sudah dilaksanakan berakhir dengan kemenangan Lembusura sebagai calon dari putri raja. Meski sedih, sebagai raja adil dan bijak Raja Brawijaya tidak punya pilihan lain selain menerimanya.

Data 017

Mengetahui Lembusura berhasil membuat sumur membuat putri mengajukan satu syarat lagi. Dia meminta Lembusura masuk ke dalam untuk mengetahui apakah airnya wangi tahu tidak. **Tanpa berpikir panjang Lembusura masuk ke dalam sumur yang baru saja ia buat.** PK/BDS/S/017

Dari data 017 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan diri sendiri kategori sabar. Kesabaran itu ditunjukkan oleh Lembusura, meski berhasil memenangkan sayembara yang telah

dibuat oleh Raja Brawijaya dan putrinya, namun ia harus menyelesaikan satu persyaratan lagi yang diberikan oleh putri raja yakni membuat sumur dan masuk ke sumur yang telah ia buat di Gunung Kelud. Dari persyaratan yang diajukan Lembusura menerimanya dengan sabar dan tanggung jawab.

6) Ulet

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori bijak terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 018

Lembusura pun pergi ke puncak gunung, **di sana ia menggali tanah gunung sampai berhari-hari.**
PK/BDS/U/018

Sikap ulet yang ditunjukkan oleh Lembusura ditunjukkan pada keputusannya untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh putri Raja Brawijaya meski sudah memenangkan sayembara yakni membuat sumur di Gunung Kelud. Keuletan Lembusura ditunjukkan dari hasilnya menggali tanah selama sampai dengan berhari-hari.

Data 019

Hingga akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil, sumur buatannya telah jadi. PK/BDS/U/019

Berkenaan dengan nilai pendidikan karakter ulet yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, data 019 termasuk salah satu datanya. Hasil dari kerja keras serta sikap ulet

yang ditunjukkan Lembusura dalam memenuhi syarat untuk menikahi putri Raja Brawijaya membuahkan hasil, setelah menggali tanah selama berhari-hari akhirnya sumur yang dibuat telah jadi.

7) Tanggung jawab

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab terdapat dua data sebagai berikut.

Data 020

“Ayahanda tahu kamu sedang mencari suami. Ayahanda punya ide untuk mengadakan sayembara. Bagi siapapun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suami putri raja”. PK/BDS/TJ/20

Dari data 020 menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab. Hal itu ditunjukkan dari kutipan data bahwa sebagai ayah yang bertanggung jawab, Raja Brawijaya turut memberikan solusi saat anaknya tak kunjung menikah dengan cara mengadakan sayembara. Dimana sayembara tersebut berisi Bagi siapapun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suami putri raja.

Data 021

Brawijaya juga sedih, pemenangnya memang memiliki kekuatan hebat. Akan tetapi berkepala kerbau. Namun raja

tidak punya pilihan lain. **Dia harus menepati janjinya.**
PK/BDS/TJ/021

Dari data 021 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab. Bahwa dari hasil sayembara, Lembusura berkepala kerbau keluar sebagai pemenangnya. Sebagai bentuk tanggung jawab, Raja Brawijaya tidak memiliki pilihan lain untuk menerimanya sebagai calon suami putri raja.

Data 022

Maka raja pun meminta anak buahnya untuk menyiapkan upacara pernikahan putrinya.
PK/BDS/TJ/022

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab ditunjukkan pada data 022 di atas. Sebagai kelanjutan dari bentuk tanggung jawab Raja Brawijaya akhirnya ia meminta prajuritnya untuk mempersiapkan upacara pernikahan putri raja dengan Lembusura.

8) Disiplin

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori disiplin terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 023

Hari pernikahan putri semakin dekat, semua persiapan sudah hampir selesai. PK/BDS/D/023

Dari data 04 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai

pendidikan karakter disiplin. Hal itu ditunjukkan dari sikap prajurit Raja Brawijaya yang terus mempersiapkan pernikahan putri dengan Lembusura hingga pernikahan semakin dekat persiapannya pun sudah hampir selesai.

Data 024

Lembusura pun pergi ke puncak gunung, **di sana ia menggali tanah gunung sampai berhari-hari.** Hingga akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil. Sumur buatannya telah jadi. PK/BDS/D/024

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori disiplin ditunjukkan pada data 024 di atas. Bentuk disiplin tersebut ditunjukkan oleh karakter Lembusura dalam membuat sumur sesuai permintaan putri raja. Dari pekerjaannya selama berhari-berhari sumur yang dibuat Lembusura akhirnya telah jadi.

9) Optimis

Berdasarkan tabulasi data 4.1 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri kategori bijak terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 025

Putri tahu, busur Kyai Garudayaksa dan gong Kyai Sekar Dilema memiliki kekuatan gaib **maka pemenangnya pasti orang yang memiliki kekuatan hebat juga.** PK/BDS/O/25

Berkenaan dengan nilai pendidikan karakter optimis yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, data 025

termasuk salah satu datanya. Hal itu terwujud dari sikap optimis yang dirasakan oleh putri Raja Brawijaya, ia berkeinginan untuk mencari calon suami yang tepat dan seseorang yang mampu meregangkan busur Kyai Garudayaksa dan gong Kyai Sekar Dilema selain memiliki kekuatan gaib maka pemenangnya pasti orang yang memiliki kekuatan hebat juga dan sudah pasti tepat.

Data 026

Dengan penuh percaya diri, satu persatu pemuda mencoba meregangkan busur dan mengangkat gong. PK/BDS/O/026

Bentuk nilai pendidikan karakter optimis ditunjukkan dari kalimat data 026 cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, sikap optimis ditunjukkan pada kata 'percaya diri' yang melambangkan bahwa peserta sayembara dalam legenda tersebut mampu meregangkan busur dan gong ajaib dalam isi sayembara yang dibuat Raja Brawijaya.

Data 027

Giliran saya, **saya yakin saya bisa menaklukkan busur dan gong ini**". PK/BDS/O/027

Sikap optimis ditunjukkan oleh karakter peserta dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud dalam data 027 di atas. Nilai pendidikan karakter tersebut berisi mengenai keyakinan peserta dalam meregangkan busur dan mengangkat gong ajaib sebagai syarat dapat mempersunting putri Raja Brawijaya.

c. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Sesama

Adapun nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan sesama di antaranya adalah sadar diri, patuh pada aturan, santun, respek, demokratis, dan suka menolong. Berikut data yang ditemukan peneliti berkaitan dengan karakter yang berhubungan dengan sesama dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud.

1) Patuh pada Aturan

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama kategori patuh pada aturan terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 028

“Putri, ayahanda memanggilmu karena ada hal penting yang perlu disampaikan. **“Baik ayahanda aku siap mendengarkannya”**. PK/BDSS/PA/028

Sikap patuh pada aturan ditunjukkan dalam data 028. Nilai pendidikan karakter tersebut berisi mengenai patuh yang ditunjukkan oleh putri raja ketika ia dipanggil oleh Raja Brawijaya karena ada hal penting yang hendak disampaikan kemudian dibalas dengan “Baik ayahanda aku siap mendengarkannya”.

Data 029

“Ayahanda punya ide untuk mengadakan sayembara, bagi siapa pun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayakksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suamimu”. **Putri kaget, namun tidak berani menolak permintaan ayahnya**. PK/BDSS/PA/029

Dari data 029 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan diri sesama kategori patuh pada aturan. Kesabaran itu

ditunjukkan oleh putri raja. Keinginan Raja Brawijaya agar putrinya segera menikah dengan mengadakan sayembara. Dimana hasil sayembara itu menyebutkan jika siapa pun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayakksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suami putri raja. Putri raja yang mendengar kabar tersebut kaget, akan tetapi tidak bisa menolak permintaan ayahandanya.

Data 030

Putri tidak mampu berkata-kata, putri tahu ayahnya sangat menginginkan dirinya menikah. PK/BDSS/PA/030

Berkeanaan dengan nilai pendidikan karakter patuh pada aturan yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, data 30 termasuk salah satu datanya. Keinginan Brawijaya agar putrinya menikah dengan cara mengadakan sayembara diterima oleh putrinya dengan cara patuh.

2) Menghargai dan Menghormati

Berdasarkan tabulasi data 4.1 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama sesama kategori menghargai dan menghormati terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 031

Raja memahami keinginan putrinya, **raja pun akhirnya menyetujui permintaan putri**. PK/BDSS/M/031

Dari data 031 menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama kategori menghargai dan

menghormati. Raja Brawijaya menghargai dan menghormati keputusan putrinya dalam pengajuan syarat yang ditujukan kepada Lembusura sebelum menikahi putri raja, yakni dibuatkan sumur untuk mandi di Gunung Kelud.

Data 032

Raja membayangkan betapa bahagianya jika putrinya menikah dengan pemuda yang tepat. "Ayahanda tahu kamu sedang mencari suami. Ayahanda punya ide untuk mengadakan sayembara. Bagi siapapun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suami putri raja". **"Jika itu terbaik menurut ayahanda, aku siap mengikuti dan melaksanakan apa pun hasil sayembara ayahanda"**. PK/BDSS/M/032

Dari data 032 dapat ditunjukkan nilai pendidikan berkaitan dengan sesama kategori menghargai dan menghormati. Raja membayangkan betapa bahagianya jika putrinya menikah dengan pemuda yang tepat. Raja Brawijaya punya ide untuk mengadakan sayembara. Bagi siapapun laki-laki yang bisa meregangkan busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat Gong Kyai Sekar Delima dia akan menjadi suami putri raja. Dari ide yang dibuat oleh Raja Brawijaya sang putri menyutujuinya.

3) Santun

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama sesama kategori santun terdapat tiga data sebagai berikut.

Data 033

“Ayahnda **bolehkah** aku meminta satu syarat lagi pada Lembusura?” PK/BDSS/ST/033

Dari data 033 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter santun. Hal itu diwujudkan dari sikap putri raja yang santun ketika meminta syarat satu lagi kepada Raja bahwa sebelum menikah dengan Lembusura agar dibuatkan sumur di Gunung Kelud. Dari kesantunannya tersebut sang ayah kemudian menyampaikannya kepada Lembusura.

Data 034

“**Apa syaratnya putriku**”? PK/BDSS/ST/034

Dari data 034 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter santun. Hal itu diwujudkan dari sikap Raja Brawijaya yang santun ketika membalas dan menanyakan permintaan putri tentang satu syarat sebelum menikah dengan Lembusura.

Data 035

“Prajurit kalau Lembusura sudah di dasar sumur segera kubur sumur dengan tanah sampai penuh”. “**Baik raja**”. PK/BDSS/ST/035

Dari data 035 dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter santun. Hal itu diwujudkan dari sikap prajurit Raja Brawijaya yang santun ketika mendapat perintah untuk mengubur sumur apabila Lembusura sudah berada di dasar Gunung Kelud dengan sikap yang baik dan mengikuti perintah raja.

4) Toleransi

Berdasarkan tabulasi data 4.2 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama kategori toleransi terdapat dua data sebagai berikut.

Data 036

Raja brawijaya berencana menghentikan sayembara tanpa pemenang, dia berpikir tidak akan ada yang bisa memenangkan sayembara itu. Namun tiba-tiba seorang pemuda datang dan menyatakan keinginannya untuk menjadi peserta sayembara. **Raja bingung melihat kedatangannya. Kalau ditolak maka dia buka raja yang adil.** Namun, jika Lembusura menang ia harus menikahkan putrinya dengan manusia berkepala banteng. PK/BDSS/TL/036

Dari data 036 di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya memiliki nilai pendidikan karakter toleransi. Hal itu ditunjukkan dari peserta sayembara tidak hanya manusia yang normal pada umumnya tetapi toleransi terhadap Lembusura manusia berkepala banteng. Selain itu Raja Brawijaya juga harus siap menerima konsekuensi apabila Lembusura menang ia harus menikahkan putrinya.

Data 037

“Baiklah saya izinkan kamu untuk menjadi peserta terakhir, setelah ini tidak ada peserta lagi”. PK/BDSS/TL/037

Bentuk nilai pendidikan karakter toleransi ditunjukkan dari kalimat data 037 cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Bentuk toleransi tersebut ditunjukkan Raja Brawijaya dengan mengizinkan

Lembusura mengikuti sayembara untuk menemukan calon suami bagi putrinya.

24

2. Deskripsi Kontribusi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

Legenda Gunung Kelud

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka akan dideskripsikan data tentang kontribusi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud.

Nilai pendidikan karakter ikhlas merupakan tindakan terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, yakni suatu aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Ikhlas menjadi satu syarat yang termasuk amal dan ibadah seorang manusia dan harus selalu dijaga. Ikhlas sendiri dapat diartikan sebagai ketulusan hati manusia tanpa mengharapkan suatu hal lain dan menerimanya sebagai salah satu perbuatan yang dicintai Tuhan. Kontribusi nilai ikhlas dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud tergambar dari tokoh putri raja yang menerima keinginan raja untuk sang putri segera menikah dan membuat ayahnya bahagia. Selain itu tindakan dari Raja Brawijaya mengakui Lembusura sebagai pemenang sayembara merupakan perbuatan ikhlas. Sikap itulah yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari agar kita lebih dekat dengan Tuhan.

Seperti yang diketahui jujur merupakan sikap yang mencerminkan tindakan seseorang untuk tidak berbohong, mengatakan hal yang

sesungguhnya, mengakui ketika salah, dan mau menceritakan kekurangan yang dimiliki, serta dapat dipercaya dari perkataannya, perbuatan dan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dan fakta yang sebenarnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi nilai pendidikan jujur dalam film ini dicerminkan oleh Raja Brawijaya yang patut dicontoh, dimana Raja Brawijaya mampu mengatakan keadaan dirinya yang menginginkan putrinya untuk segera menikah. Nilai kejujuran juga ditampilkan oleh karakter Putri Raja Brawija, meskipun tak kunjung menikah nampaknya ada alasan dibalik hal tersebut yakni, putri raja menginginkan calon suami yang tepat bagi dirinya dan tentu saja tidak ingin mengecewakan Raja Brawijaya. Dengan demikian, kejujuran harus dilakukan karena berhubungan erat dengan antar sesama manusia.

Selanjutnya bijak, kontribusi nilai pendidikan karakter yang merupakan cerminan dan perilaku seseorang dimana mampu mengambil keputusan atau tindakan dengan tepat baik itu secara langsung maupun tidak langsung tanpa memihak secara adil dan objektif. Bijak sendiri seringkali ditemui atau dilihat dalam situasi dan kondisi apapun dengan dasar pemikiran yang tepat agar mampu mengambil makna atau pelajaran penting yang dilakukan. Kontribusi yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud tergambar jelas bagaimana raja Brawijaya bijak sebagai seorang raja, ia tidak memilih siapa pun peserta yang mengikuti sayembara dan menepati janjinya. Karakter inilah yang harus dijalankan apalagi orang-orang yang memiliki pangkat atau derajat yang lebih tinggi

dan berpengaruh terhadap lingkungannya.

Sikap tegas sebagai sikap dimana seseorang telah berani dan mempercayai diri sendiri untuk menentukan serta mengungkapkan ¹⁹ mana yang benar dan mana yang salah, tentang apa yang akan ditetapkan, mampu mempertahankan pendirian, konsisten, berpendapat, bijaksana dan mampu menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Sikap tegas dimana seseorang mampu bertindak ¹⁹ dan tidak samar-samar, jelas dan tahu apa yang akan dilakukan, mampu membedakan mana yang di inginkan dan mana yang akan ditolaknya.

Ketika seseorang telah mampu bersikap tegas maka ia akan lebih baik dalam memecahkan suatu permasalahan, mampu berkomunikasi dengan efektif, memberikan masukan kepada orang lain, mempunyai kepercayaan diri, tidak takut kegagalan, selalu optimis, sabar, bersikap jujur, tidak mudah terpengaruh dengan ¹⁹ omongan orang lain, berpendirian tetap, tidak plin-plan, tidak egois, dapat dipercaya, mudah bergaul, ramah meskipun tegas, memikirkan banyak orang dan pastinya mampu menjadi pemimpin yang baik. Sikap tegas yang bisa dicontoh dari cerita rakyat legenda Gunung Kelud adalah sikap raja yang tak membiarkan dirinya sedih begitu saja karena sang putri tak segera menikah. Lantas yang membuatnya tegas adalah berbicara empat mata dan menemukan solusi bagi dirinya dan putrinya.

Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh

pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Semakin sabar seorang hamba maka akan semakin kuat dalam melewati setiap cobaan.

Sikap ulet berarti tahan uji, tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah jika menemui rintangan dan hambatan yang disertai kemauan kerja keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

Sikap tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Nilai tanggung jawab ini dapat orang tua ajarkan kepada anak sejak usia dini dengan contoh yang sederhana agar anak mudah mengerti. Ketika sudah mengenal nilai tanggung jawab, maka nilai ini perlahan akan terbentuk dari dalam hati dan kemauan sendiri.

Sikap disiplin rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan. Setiap orang belum tentu memiliki kedisiplinan, bahkan pada dirinya sendiri. Pada dasarnya disiplin adalah sikap yang baik, namun belum tentu setiap orang bisa memiliki sikap disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin ilmu dan sebagainya.

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimis disebut dengan optimisme. Sikap Optimis mengarah untuk berpikir positif yang ditunjukkan pribadi ketika dihadapi dengan berbagai aspek kehidupannya, pribadi yang memiliki sikap optimis sering kali memiliki pikiran akan masa depan yang lebih baik dan juga sudut pandang yang positif ketika melihat atau dihadapkan dengan hal-hal di kehidupan ini.

Kepatuhan merupakan sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya, individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apa pun, selama individu tersebut melakukan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.

Sikap saling menghargai bisa juga disebut sebagai sikap toleransi. Sikap saling menghargai sangat perlu diterapkan dalam berbagai lingkungan, baik itu di rumah, tempat kerja dan lingkungan sosial lainnya. Sikap saling menghargai akan terwujud saat seseorang diperlakukan secara bermartabat dan hormat oleh orang lain. Rasa hormat ini sendiri akan diberikan kepada seseorang, saat kita merasa kagum pada kepribadian atau kerja keras seseorang

Sopan santun artinya adalah sikap atau perilaku yang tertib sesuai

dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong. Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Sopan santun adalah tata cara mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga semuanya lancar, sehingga tidak ada gangguan pikiran maupun perasaan dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud.

Kontribusi yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah nilai yaitu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yakni, pentingnya berbuat ikhlas dalam menjalani kehidupan misalnya membuat orang tua bahagia karena hal tersebut merupakan sebuah amal dan termasuk ibadah. Kemudian berhubungan dengan diri sendiri, kontribusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya karakter jujur, bijak, tegas, kerja keras, sabar, ulet, tanggung jawab, optimis, disiplin yang harus dimiliki diri sendiri dalam melakukan tindakan. Terakhir adalah nilai pendidikan berhubungan dengan sesama antara lain patuh pada aturan, menghargai dan menghormati, santun dan toleransi yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Nilai pendidikan karakter yang memiliki kontribusi paling penting

sebagai upaya dalam meningkatkan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud adalah tanggung jawab. Pendidikan karakter tanggung jawab membuat seseorang akan dipercayai, dihormati, dan dihargai serta disenangi oleh orang lain. Mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Bertindak lebih hati-hati dan terencana. Selain itu dapat membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri, juga membantu meningkatkan dan melatih peserta pendidikan karakter secara mental dan moral, mencegah kegilaan orang-orang yang berakhlak dan berakhlak buruk.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud pada Era Milenial

Pendidikan karakter tidaklah bisa berjalan dengan alur yang baik. Pendidikan karakter ada masa ini, masa milenial tampak tidaklah memiliki visi, misi, tujuan, strategi dan juga menggunakan pendekatan yang tidak jelas atau malah semakin kabur. Milenial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata dasar Milenium. Memiliki arti masa atau jangka waktu seribu tahun. Generasi ini disebut generasi setelah generasi x yang di masa ini menjadi generasi yang populer dengan segala kemampuan dalam serba modern. Masa milenial bisa dikatakan sebagai masa modern yang serba canggih dengan teknologi yang terus berkembang. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud Pada Generasi Milenial diantaranya adalah sebagai berikut.

Patuh pada orangtua, dalam realita kehidupan juga banyak anak

yang selalu menuruti semua keinginan ataupun permintaan orang tua mereka karena menurut mereka orang tua selalu akan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan mematuhi apa yang orang tua kita inginkan secara tidak langsung kita sudah membahagiakan mereka. Meskipun terkadang keinginan kita tidak sama atau tidak sesuai dengan keinginan orang tua, akan tetapi kita harus tetap mendengarkan pendapat mereka hingga akhirnya menemukan titik temu solusi dari sebuah permasalahan.

Toleransi, seringkali orang merasa bahwa dirinya hebat dan secara tidak sadar menjadi sombong hingga meremehkan kemampuan orang lain. Sikap seperti ini akan merugikan diri sendiri apalagi jika orang yang diremehkan tadi berhasil dalam mencapai tujuannya maka akan timbul iri hati. Jadi sebaiknya jangan mudah memandang rendah orang lain hanya karena kita lebih dulu bisa mencapai tujuan itu.

Menghargai dan menghormati, banyak orang yang memandang fisik, penampilan. Ketika pertama kali bertemu dengan seseorang maka penilaiannya dimulai dari apa yang terlihat seperti wajah yang cantik atau tampan, kulit yang putih atau sawo matang, dan juga penampilan. Bukan sifat baik buruknya yang penting tetapi penampilan dan fisik yang sempurna itu nomor satu. Hingga membuat orang yang memiliki fisik kurang sempurna dan penampilan yang kurang di diskriminasi oleh lingkungan sekitar. Seharusnya sesama makhluk sosial kita harus saling menghargai karena orang akan menghargai kita jika kita juga menghargainya.

Orang yang sukses adalah orang yang bekerja keras. Bekerja keras bukan hanya orang yang bekerja tanpa henti tetapi orang yang ketika bekerja dia menekuni pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sehingga hasilnya memuaskan. Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan ikhlas maka tidak akan ada kata mengeluh yang keluar dari mulut. Mungkin terkadang orang akan merasa lelah maka ia butuh istirahat sejenak bukan malah berhenti mengerjakan suatu pekerjaan hingga akhirnya pekerjaan itu tidak selesai dan sia-sia.

Dari hasil pemaparan rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter Legenda Gunung, yaitu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan (ikhlas), berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bijak, tegas, kerja keras, sabar, ulet, tanggung jawab, optimis, disiplin), berhubungan dengan sesama (patuh pada aturan, menghargai dan menghormati, santun dan toleransi) memiliki relevansi di era digital.

Pendidikan karakter telah menjadi hal yang semakin penting di era digital karena perubahan cara belajar dan berinteraksi yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Dalam era ini, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui pendidikan karakter memberikan dasar yang penting bagi generasi untuk dapat membangun hubungan yang baik dan berinteraksi secara etis dalam kehidupan sosial dan profesional.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam memperkenalkan pendidikan karakter di era digital adalah adanya konten digital yang terus berkembang dan pengaruh media sosial yang dapat merusak nilai-nilai

moral dan etika dan membuat generasi saat ini tidak mengerti mengenai nilai karakter. Oleh karena itu, pengajaran tentang pendidikan karakter harus diterapkan dengan pendekatan yang tepat dan konten yang relevan untuk membantu generasi saat ini memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Pembahasan dari penelitian yang akan disajikan dilakukan berupa bentuk-bentuk nilai pendidikan, kontribusi nilai pendidikan, dan relevansi nilai pendidikan pada era milenial. Bentuk-bentuk nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, dan berhubungan dengan sesama. Dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud juga ditemukan kontribusi dan relevansi bagi generasi muda pada era digital. Berikut disajikan uraian hasil analisis data dalam bentuk deskripsi data.

1. Deskripsi Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud

Dari hasil pemaparan penelitian mengenai bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter cerita rakyat Legenda Gunung Kelud berhubungan dengan Tuha kategori ikhlas ditemukan sebanyak tiga data. Kemudian nilai pendidikan kaitannya dengan diri sendiri ditemukan sebanyak 27 data yang terbagi atas sembilan kategori diantaranya yaitu, jujur tiga data, bijak tiga data, tegas tiga data, kerja keras tiga data, sabar dua data, ulet dua data, tanggungjawab tiga data, optimis dua data, dan disiplin tiga data.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama didapatkan data sebanyak delapan data terdiri atas patuh pada orangtua sebanyak tiga data, menghormati dan menghargai dua data, santung tiga data, dan toleransi dua data.

Dari hasil penelitian, nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud kategori berhubungan dengan Tuhan menjadi kategori yang menyumbang paling sedikit di antara dua kategori lain. Hal itu karena dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud tidak banyak digambarkan karakter yang berhubungan dengan Tuhan.

24 2. Deskripsi Kontribusi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

Legenda Gunung Kelud

Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud memiliki kontribusi dalam membantu generasi mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan. Kontribusi tersebut terletak pada kategori nilai pendidikan karakter berhubungan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab sebagai upaya dalam meningkatkan karakter seseorang. Dimana karakter tersebut memiliki fungsi untuk dipraktikkan kehidupannya sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter membentuk kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi orang lain.

24 3. Deskripsi Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

Legenda Gunung Kelud di Era Digital

Pendidikan karakter di era digital memiliki peran penting dalam

membantu generasi mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam memperkenalkan pendidikan karakter di era digital adalah adanya konten digital yang terus berkembang dan pengaruh media sosial yang dapat merusak nilai-nilai moral dan etika serta tidak tertarik dengan pelajaran yang sifatnya konvensional.

Pengajaran tentang pendidikan karakter cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran *online* serta penggunaan teknologi lainnya. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu generasi muda belajar tentang nilai-nilai moral dan etika secara interaktif dan menarik pada cerita rakyat. Penggunaan platform pembelajaran *online* dapat memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam cerita rakyat, sehingga peran teknologi dalam pendidikan karakter di era digital sangat penting. Dengan demikian nilai pendidikan karakter dalam yang disampaikan melalui cerita rakyat dapat tetap terjaga dengan perkembangan era apapun.

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran. Simpulan berasal dari hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud sesuai permasalahan pada penelitian ini yakni, 1) bagaimanakah deskripsi bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat legenda Gunung Kelud, 2) bagaimanakah kontribusi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud, dan 3) bagaimanakah relevansi pendidikan karakter dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud pada generasi milenial.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud terbagi atas berhubungan dengan Tuhan (ikhlas), berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bijak, tegas, sabar, kerja keras, tanggung jawab, ulet, disiplin, dan optimis), berhubungan dengan sesama (patuh pada aturan, menghormati dan menghargai, santun, dan toleransi). Nilai pendidikan karakter berhubungan dengan diri sendiri kategori tanggung jawab memiliki peranan penting dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud sebagai upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter seseorang. Melalui karakter tanggung jawab membuat seseorang sadar memiliki tugas yang harus diselesaikan agar dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain, sehingga dapat melatih dan membentuk karakter seseorang

menjadi lebih baik

Penggambaran kontribusi nilai pendidikan karakter sangat jelas di dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud. Dengan adanya kontribusi nilai pendidikan karakter pembaca dapat mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya seperti ikhlas, jujur, bijak, tegas, kerja keras, sabar, ulet, tanggung jawab, disiplin, optimis, patuh pada aturan, menghormati dan menghargai, santun dan toleransi.

Pendeskripsian relevansi nilai pendidikan karakter sangat jelas di dalam cerita rakyat Legenda Gunung Kelud pada era milenial. Cerita rakyat Legenda Gunung Kelud memiliki peranan penting agar dalam menjalani kehidupan lebih berhati-hati dan memahami norma yang berlaku dalam lingkungannya. Selain itu pendidikan karakter membentuk kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi orang lain.

B. Saran

Hasil transkrip cerita rakyat Legenda Gunung Kelud tidak terlalu jelas penggunaan tanda bacanya. Untuk mendapatkan data, peneliti selanjutnya harus membaca cerita rakyat tersebut dengan seksama dan intensif. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter untuk dapat diteliti lebih lanjut.

Redta

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	2%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	es.slideshare.net Internet Source	1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umpri.ac.id Internet Source	1%
6	yonocuex.blogspot.com Internet Source	1%
7	Intan Kusuma Wardani, Rifanda Natasya Wiri Dana, Encil Puspitoningrum. "Analysis of Moral Values of Folklore Legend of Mount Kelud and Sapi Suro Using a Mimetic Approach", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022 Publication	1%

8	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1 %
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
10	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
11	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1 %
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.unmuha.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
17	core.ac.uk Internet Source	<1 %
18	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
19	www.rijal09.com Internet Source	<1 %

20	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
21	id.123dok.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
23	anzdoc.com Internet Source	<1 %
24	Oni Sutriasni, Sahlan Sahlan, Erny Harijaty. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TIGA CERITA RAKYAT KULISUSU DI KABUPATEN BUTON UTARA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Publication	<1 %
25	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
29	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %

30	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
31	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
32	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
35	es.scribd.com Internet Source	<1 %
36	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1 %
37	Submitted to National Library of Indonesia Student Paper	<1 %
38	adoc.pub Internet Source	<1 %
39	www.detik.com Internet Source	<1 %
40	www.scribd.com Internet Source	<1 %
41	www.slideshare.net	

Internet Source

<1 %

42

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1 %

43

Submitted to Universitas PGRI Madiun

Student Paper

<1 %

44

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

45

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

46

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

47

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1 %

48

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

49

I Gede Adi Sudi Anggara, Hendra Santosa, A.A Gde Bagus Udayana. "Proses Pembuatan Film Animasi 2D "Pedanda Baka", Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, 2020

Publication

<1 %

50

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

51

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

52	sujak001.wordpress.com Internet Source	<1 %
53	www.videocon.com Internet Source	<1 %
54	Heldy Jerry Rogahang, Berdinata Massang, Ester Yuniati. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
55	aditian.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	adobsi.org Internet Source	<1 %
57	doaj.org Internet Source	<1 %
58	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
59	eprint.stieww.ac.id Internet Source	<1 %
60	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
61	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %

62	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
64	smart.bakrie.ac.id Internet Source	<1 %
65	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
66	dewansyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
68	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
69	etd.uum.edu.my Internet Source	<1 %
70	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
72	id.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off